

## PENGETAHUAN MODERASI BERAGAMA GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH DAN ACEH BESAR

Rafidhah Hanum<sup>1(\*)</sup>, Lina Rahmalia<sup>2</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh

Email: [rafidhah.hanum@ar-raniry.ac.id](mailto:rafidhah.hanum@ar-raniry.ac.id), [tgklina@gmail.com](mailto:tgklina@gmail.com)

Keywords:  
Knowledge, Religious  
Moderation, Madrasah  
Teacher

\*Correspondence Address:  
Rafidhah Hanum  
[rafidhah.hanum@ar-raniry.ac.id](mailto:rafidhah.hanum@ar-raniry.ac.id)

### Abstract

The problem in this study is that the dynamics of intolerance are still very high in Indonesia. And educational institutions are the hope for the nation's people to instill religious moderation. The purpose of this study was to obtain information on the knowledge of Madrasah Aliyah teachers in Banda Aceh and Aceh Besar about religious moderation and also to find out the implementation of religious moderation in the teaching and learning process and what are the values of religious moderation built by teachers at MAN Banda Aceh and Aceh Besar. The researcher used a qualitative approach in order to describe the teacher's knowledge of religious moderation. The results of this study indicate that the values of religious moderation built by teachers at MAN Kota Banda Aceh and Aceh Besar are as follows: a) fair (Adl) students are free to make friends and are given full opportunity to play together, b) balanced (Tawazun) students do not offend each other's different backgrounds, c) simple (I'tidal) students are equipped with religious knowledge so that they become provisions at the next level so that they are not easily carried away by excessive currents in religion, d) unity and brotherhood (Ittihad wa Ukhuah) students care about each other.

## PENDAHULUAN

Guru merupakan orang yang memperkenalkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Era-era tempo dulu, siswa mengetahui segala sesuatunya dari guru, guru memperkenalkan membaca, menulis, juga memperkenalkan ilmu-ilmu pengetahuan lain. Kini, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan terjadinya perkembangan teknologi yang luar biasa, maka dapat dikatakan guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, seorang siswa dapat memperoleh ilmu dari menelusuri internet yang menyediakan ratusan aplikasi untuk dibaca. (Pamungkas, 2021)

Kendatipun banyak tersedia aplikasi yang menyuguhkan beraneka informasi, otoritas guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa suatu elemen yang tidak bisa dihilangkan dan digantikan oleh kecanggihan teknologi. Karena itu, dalam penyampaian nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, perlu adanya pengetahuan terhadap hal tersebut. Sebab, guru memiliki kewajiban dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama juga berkewajiban mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. (Fahri & Zainuri, 2019)

Fakta sosial memperlihatkan berbagai dinamika intoleran masih sangat tinggi terjadi di Indonesia. Dan lembaga pendidikan menjadi harapan bagi masyarakat bangsa untuk

menanamkan moderasi beragama. Namun, ketika guru tidak memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama, dan bagaimana sebenarnya nilai-nilai moderasi beragama, tidak menutup kemungkinan ketika disampaikan pengetahuan yang keliru kepada siswa, dan tidak menutup kemungkinan siswa akan salah dalam mengaplikasikannya. Ketika nilai-nilai moderasi salah dipahami dapat berakibat runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan dan juga lunturnya nilai-nilai dari ajaran kitab suci. Dari itu, guru sebagai salah satu elemen penyebar washilah dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan nusantara, memupuk rasa saling menghormati, menghargai serta menebarkan paham dan ajaran agama yang moderat (RI, 2018)

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidaksempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak truth clime, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.(Akhmadi, 2019)

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan keagamaan di Indonesia, khususnya dalam mengidentifikasi sejauh mana pemahaman guru-guru Madrasah Aliyah terhadap konsep moderasi beragama. Moderasi beragama bukan hanya slogan, tetapi sebuah paradigma yang harus terinternalisasi dalam pola pikir dan tindakan para pendidik agar mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, toleran, dan damai. Pemahaman guru terhadap konsep ini sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai keberagaman yang seimbang kepada peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menggali pengetahuan guru-guru di MAN Kota Banda Aceh dan MAN Aceh Besar, karena dua lembaga ini menjadi representasi pendidikan Islam tingkat menengah yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman guru Madrasah Aliyah terhadap konsep moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Apakah nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman sudah dijadikan sebagai bagian integral dalam penyusunan materi, strategi pembelajaran, dan interaksi guru dengan siswa? Penelusuran terhadap proses implementasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan.

Tak kalah penting, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun dan dikembangkan oleh para guru dalam keseharian proses pendidikan. Pengetahuan dan implementasi yang baik akan melahirkan nilai-nilai khas yang menjadi identitas dan kekuatan pendidikan berbasis moderasi. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. Ketiga aspek yang menjadi fokus penelitian ini bukan hanya sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkaya wacana intelektual dalam bidang pendidikan Islam kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai penelitian lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam rangka menggambarkan pengetahuan guru terhadap moderasi beragama. Menurut Sutarmanto yang dikutip oleh Mantra, bahwa pendekatan kualitatif terdapat pada filsafat Post-positivisme dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) mencoba memperoleh gambaran yang jelas; 2) bersifat holistik; 3) memahami makna (Verstehen atau pemahaman mendalam); dan 4) memandang hasil penelitian sebagai spekulatif (Almaksum & Kurniawan, 2024)

Dalam rangka pengumpulan data, maka dipergunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Dokumentasi mengkaji baik berupa buku, kitab, jurnal, artikel, majalah, koran yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan guru-guru di empat Madrasah yaitu MAN 1 Banda Aceh, MAN 3 Banda Aceh, MAN 1 Aceh Besar dan MAN 4 Aceh Besar. Keempat Madrasah tersebut merupakan madrasah Favorit di Banda Aceh dan Aceh Besar dan juga paling banyak siswanya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pengetahuan Guru Madrasah Tentang Moderasi Beragama.**

Di Madrasah konsep moderasi sudah menjadi jargon tersendiri karena memang ini mengkauler pemikiran-pemikiran yang nanti kedepannya dimana alumni-alumni Madrasah akan dihadapi di dunia yang mereka lalui kounter antara pemikiran-pemikiran yang terlalu bebas/liberal atau pemikiran yang terlalu keras/ekstrim, maka ini juga menjadi sendi-sendi artinya masing-masing guru di Madrasah khususnya guru agama memiliki peran yang sangat penting karena memiliki kecukupan pengetahuan untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi pendidikan pada peserta didik, sehingga harapannya siswa mampu mengimbangnya artinya anak-anak ini mempunyai pengetahuan untuk menghadapi masalah-masalah dengan ilmiah dengan sesuatu yang ada dasarnya. (Fauziah, n.d.)

Penanaman nilai moderasi di Madrasah juga dimasukkan ke dalam sendi-sendi kurikulum, silabus, sendi-sendi mata pelajaran khususnya pelajaran agama. Kalau kita melihat zaman dulu ulama-ulama Mesir khususnya di Al-Azhar itu mereka adalah ulama-ulama yang moderat ulama yang benar-benar tasamuh yang masih dipakai sampai sekarang pemikiran pemikirannya,

Dalam proses pembelajaran atau biasa kita sebut Rencana Pembelajaran (RPP) itu sudah tertuang ada di situ konsep tanggung jawabnya, tenggang rasa, tolong menolong, toleransi tasamuh dan lain sebagainya itu sudah termasuk di dalamnya konsep moderasi sehingga konsep konsep ini sudah menyatu dengan pembelajaran artinya ketika pembelajaran ini sudah berjalan

maka konsep moderasi ini sudah bukan hal yang kemudian diajarkan secara parsial tetapi sudah menyatu dengan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di Madrasah ini biasanya menggunakan metode ceramah yang dimana metode ini adalah paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa, jadi ketika memberikan pembelajaran di dalam kelas tentang fikih dalam materi shalat misalkan, ini diajarkan syarat sah shalat rukun-rukun shalat gerakan-gerakan shalat atau juga muhtilati shalat nah ini dimasukkan unsur-unsur moderasi bahwasanya shalat itu macam-macam ada yang pakai do'a qunut ketika shalat subuh ada juga yang tidak dari perbedaan khilafiyah ini kemudian dimasukkan unsur-unsur moderasinya yang pertama yaitu bagaimana kita harus memiliki dasar untuk menentukan mana yang menjadi dasar kita untuk melakukan hal itu, kemudian yang kedua jangan sampai kita menyalahkan orang lain ketika kita berbeda dengan orang lain ketika kita melihat orang lain tidak pakai do'a qunut pada saat shalat subuh itu hanya masalah khilafiyah tidak ada masalah apapun yang penting masing-masing memiliki dasar. Itu adalah salah satu konsep moderasi yang dimasukkan dalam proses pembelajaran. (Ismail, n.d.)

Pemahaman guru-guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar terhadap konsep moderasi beragama tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya guru yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan khusus tentang moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun lembaga terkait lainnya. Bahkan, beberapa di antara mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dipercaya sebagai trainer atau pelatih dalam kegiatan serupa di madrasah masing-masing. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman yang mendalam sekaligus komitmen untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi kepada sesama tenaga pendidik dan peserta didik.

Dalam implementasinya di ruang kelas, konsep moderasi beragama tidak hanya dijadikan materi ajar semata, tetapi benar-benar ditanamkan sebagai nilai yang hidup dalam interaksi keseharian. Para guru berusaha menghadirkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Para siswa dibimbing untuk memahami bahwa menghargai keberagaman adalah bagian dari ajaran Islam, serta bahwa menjadi umat Islam yang moderat berarti mampu hidup damai berdampingan dengan siapa saja, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implementasi moderasi beragama di MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang kontekstual. Guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, PKN, bahkan Bahasa Indonesia melalui kajian teks yang mengandung nilai toleransi. Metode ceramah, diskusi, studi kasus, hingga proyek kolaboratif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, anti-ekstremisme, dan cinta tanah air. Tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan sikap, interaksi sosial di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **1. Metode Diskusi**

Metode diskusi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat efektif dalam menumbuhkan daya pikir kritis dan sikap terbuka peserta didik. Melalui diskusi, peserta

didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif berpartisipasi dalam pertukaran ide dan pendapat. Proses ini melatih mereka untuk mengevaluasi informasi secara mendalam dan mempertimbangkan sudut pandang yang beragam. Dengan begitu, wawasan yang mereka miliki tidak hanya terbatas pada pengetahuan pribadi atau materi ajar dari guru, tetapi juga meluas melalui masukan dan perspektif dari teman-temannya. Diskusi juga membiasakan peserta didik untuk berpikir sistematis dan argumentatif, sehingga kemampuan berpikir logis dan kritis mereka semakin terasah.

Selain mengembangkan kemampuan kognitif, metode diskusi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam forum diskusi, peserta didik belajar untuk bersikap demokratis, yaitu dengan menghargai hak setiap orang untuk menyampaikan pendapatnya. Mereka juga belajar pentingnya toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta membangun sikap saling menghormati dalam perbedaan. Pengalaman berdiskusi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan sosial seperti empati, kerja sama, dan komunikasi efektif. Di sisi lain, kemampuan berbicara di depan umum yang dilatih dalam diskusi juga memperkuat kepercayaan diri peserta didik.

Dalam konteks implementasi nilai-nilai moderasi beragama, metode diskusi menjadi sangat relevan dan strategis. Guru-guru di Madrasah Aliyah, khususnya di MAN Banda Aceh dan Aceh Besar, menggunakan diskusi sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu keberagaman, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mengemukakan pandangannya terhadap berbagai fenomena sosial dan keagamaan, sekaligus dilatih untuk merespon perbedaan dengan cara yang bijaksana. Guru memberi ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengekspresikan ide mereka, dan dalam proses tersebut, siswa secara tidak langsung belajar untuk memahami karakter dan sudut pandang orang lain. Dengan demikian, diskusi tidak hanya menjadi metode belajar, tetapi juga wahana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan.

## 2. Kerja Kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

:*“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah ayat2)”*

Kata al-birru memiliki arti kebaikan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Karena kebaikan merupakan kebutuhan seluruh umat manusia. Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan. (Ramayulis, 1994)

Esensi dari metode kerja kelompok yang diterapkan oleh guru ini adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Bagi seorang pendidik, metode kerja kelompok diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Darajat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Darajat, 2008)

Oleh sebab itu, metode kerja kelompok yang diterapkan oleh guru dalam implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar ini bagian dari strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik sehingga peserta didik bersifat terbuka dan tidak eksklusif dalam beragama.

### **3. Metode Karya Wisata**

Salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah metode karya wisata atau study tour. Metode ini merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan mengajak peserta didik mengunjungi objek-objek tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Menurut Bambang Ariyanto, karya wisata adalah metode pengajaran di luar kelas yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk mengamati lingkungan atau peristiwa yang berkaitan dengan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat belajar secara kontekstual, dengan melihat langsung objek yang menjadi fokus pembelajaran, sehingga pemahaman menjadi lebih kuat dan bermakna (Ariyanto, 2014).

Keterlibatan langsung peserta didik dalam karya wisata memiliki dampak positif dalam perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik mereka. Dengan melihat dan berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran, peserta didik tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengalami dan merasakan praktik nyata dari pengetahuan yang mereka pelajari di kelas. Mereka belajar menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan realitas di lapangan, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, metode ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu, apresiasi terhadap keberagaman lingkungan, serta kemampuan untuk mengaitkan ilmu dengan kehidupan sehari-hari.

Manfaat lainnya dari metode karya wisata adalah terintegrasinya beberapa aspek pembelajaran sekaligus. Peserta didik dapat memperdalam teori yang telah dipelajari dengan mengamati langsung aplikasi nyatanya di lapangan. (Yatmaja, 2019) Mereka juga dapat memperoleh informasi yang lebih akurat melalui wawancara atau diskusi dengan narasumber di lokasi yang dikunjungi. Bahkan, satu kali kunjungan dapat mencakup beberapa mata pelajaran sekaligus-misalnya, saat mengunjungi rumah ibadah lintas agama, peserta didik bisa mempelajari nilai toleransi (Pendidikan Agama Islam), struktur sosial (Sosiologi), hingga aspek kebudayaan (Antropologi). Hal ini menjadikan karya wisata sebagai metode pembelajaran yang holistik dan multidisipliner. (Eliason, 2008)

Dalam konteks implementasi moderasi beragama, karya wisata memiliki peran yang strategis. Guru dapat membawa peserta didik ke tempat-tempat yang mencerminkan keberagaman sosial dan keagamaan, seperti rumah ibadah, museum budaya, atau komunitas lintas iman. Dalam suasana tersebut, peserta didik belajar secara nyata bagaimana hidup berdampingan dalam perbedaan. Interaksi langsung dengan lingkungan yang plural dapat memperkuat sikap toleran, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan. Inilah bentuk nyata dari pembelajaran moderasi beragama—bukan hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.(Anto, 2022)

Namun demikian, keberhasilan metode karya wisata sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengatur perjalanan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk fokus pada nilai-nilai yang hendak dicapai, khususnya terkait dengan moderasi beragama. Guru perlu memberikan arahan sebelum kunjungan, mendampingi selama kegiatan berlangsung, dan mengevaluasi hasil pembelajaran setelah kegiatan selesai. Dengan pendekatan yang tepat, karya wisata tidak hanya menjadi kegiatan rekreatif, tetapi juga sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan hidup berdampingan dalam keberagaman yang merupakan inti dari moderasi beragama.(Nashuddin, 2020)

#### **Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang dibangun oleh Guru.**

Menurut Soemantri Purwanto nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar adalah sebagai berikut:

##### **a. Adil (Adl)**

Nilai keadilan yang dibangun oleh guru dalam proses pembelajaran tercermin dari cara mereka membimbing siswa dalam berinteraksi sosial, khususnya dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Guru menanamkan prinsip bahwa setiap siswa berhak berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang sosial, agama, suku, atau ekonomi. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa ia tidak pernah melarang siswa untuk berteman dengan siapa pun, dan justru mendorong mereka untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan. Sikap ini menciptakan iklim kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Lingkungan belajar seperti ini menjadi cermin dari nilai moderasi dan keadilan sosial yang penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan berempati(Nurdin & Naqqiyah, 2019).

Lebih dari sekadar pengawasan, guru juga memainkan peran penting sebagai transmiter nilai-nilai, organizer pembelajaran, dan transformator sikap siswa. Ketika guru menegur siswa yang bermain bola di luar jam pelajaran olahraga, tindakan itu bukan sekadar bentuk disiplin, tetapi juga representasi dari penerapan nilai adil secara nyata. Guru tidak memandang siapa siswa tersebut-apa latar belakangnya atau posisinya di kelas-semua diperlakukan sama. Ia menegur dengan cara edukatif, menjelaskan bahwa tindakan bermain di waktu yang tidak tepat bisa membahayakan siswa lain yang sedang melintas. Tindakan ini menjadi bentuk imitasi positif, di mana guru memberikan teladan keadilan yang tidak hanya

bersifat normatif, tetapi juga kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. (Budiyono & Harmawati, 2017)

#### **b. Seimbang (Tawazun)**

Nilai seimbang dalam konteks pendidikan tidak hanya bermakna keseimbangan dalam menyampaikan materi, tetapi lebih dari itu, mencerminkan cara pandang, sikap, dan komitmen guru untuk berpihak pada prinsip keadilan dalam segala aspek interaksi sosial di sekolah. Para guru memahami bahwa siswa hidup dalam masyarakat yang majemuk, sehingga mereka perlu dibekali dengan pemahaman bahwa sikap seimbang adalah kunci dalam menjaga harmoni sosial. Nilai ini menuntut siswa untuk mampu menempatkan diri secara adil dalam berbagai situasi, tidak memihak secara buta, dan menghargai hak-hak orang lain. Dalam praktiknya, guru memberikan pemahaman ini melalui contoh nyata dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat menumbuhkan sikap empati dan toleransi terhadap sesama. (Dalimunthe, 2023)

Para guru juga menanamkan nilai seimbang dengan cara memberikan batasan dan arahan kepada siswa dalam berteman. Meskipun siswa didorong untuk menjalin hubungan sosial yang luas, mereka juga diingatkan untuk tidak melampaui batas, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan dan identitas kultural teman-temannya. Sikap saling menghormati perbedaan suku, ras, dan agama menjadi fondasi utama dalam membangun pergaulan yang sehat dan moderat. Para guru menekankan bahwa bersikap seimbang berarti tidak memaksakan pendapat, tidak mencemooh kepercayaan orang lain, dan mampu menjaga lisan serta tindakan agar tidak melukai perasaan teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Dengan pendekatan ini, guru membantu siswa membentuk karakter yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dalam keberagaman.

#### **c. Kesederhanaan (I'tidal)**

Konsep kesederhanaan dalam moderasi beragama merujuk pada sikap tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, serta menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa kesederhanaan bukan berarti mengurangi semangat beragama, tetapi lebih kepada membentuk karakter yang inklusif dan tidak fanatik. Guru meyakini bahwa peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman untuk saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Sikap ini penting agar siswa tidak tumbuh menjadi pribadi yang eksklusif atau merasa paling benar dalam beragama. (Nurlaili et al., 2024)

Meskipun demikian, guru tetap menekankan pentingnya penguatan iman dan takwa peserta didik terhadap agama Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Penanaman nilai kesederhanaan tidak dimaksudkan untuk melemahkan identitas keagamaan, melainkan untuk memperkuatnya dengan cara yang proporsional dan bijaksana. Pemahaman dan penguatan nilai-nilai keislaman diberikan secara kontekstual dan menyeluruh agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem atau intoleran ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

#### **d. Kesatuan dan Persatuan (Ittihad wa Ukhuah)**

Implementasi nilai persatuan dan kebhinekaan di lingkungan MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dilakukan dengan berbagai pendekatan yang variatif dan menyentuh aspek keseharian siswa. Salah satu cara yang efektif adalah melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari Senin. Dalam upacara tersebut, seluruh siswa bersama-sama mengucapkan janji siswa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti menjunjung tinggi kebhinekaan, menjaga persatuan, dan mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama. Kegiatan ini bukan hanya formalitas seremonial, melainkan menjadi momen internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan konsep moderasi beragama. Guru memanfaatkan momen tersebut untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. (AFIYAH, 2022)

Selain melalui kegiatan formal, nilai persatuan juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Guru menyampaikan bahwa dalam praktiknya, siswa menunjukkan kepedulian tinggi terhadap sesama teman, misalnya dengan saling mengingatkan saat ada yang sakit, mengalami kesulitan, atau tertimpa musibah. Bahkan, kebiasaan mendoakan teman yang sedang dalam kondisi tidak baik sudah menjadi budaya positif di lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persaudaraan dan solidaritas di antara siswa telah tertanam dengan kuat. Sikap ini mencerminkan bentuk nyata dari moderasi beragama yang mengedepankan kebersamaan, kasih sayang, dan kepedulian tanpa melihat perbedaan latar belakang. Maka dari itu, madrasah menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran.

#### **KESIMPULAN**

Penutup dari penelitian ini menyimpulkan bahwa para guru di empat madrasah yang menjadi objek penelitian telah memahami konsep dan makna dari moderasi beragama. Namun, pemahaman ini masih perlu didukung dengan sosialisasi yang lebih intensif terhadap rumusan-rumusan resmi dari pemerintah. Hal ini penting agar para guru memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam, sehingga dapat mengembangkan praktik moderasi beragama secara lebih efektif di lingkungan madrasah.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Nilai tasamuh (toleransi) ditanamkan dalam proses belajar mengajar, sementara nilai keadilan diwujudkan dengan cara guru menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nasionalisme juga diperkuat melalui kegiatan pembelajaran, terutama pada tahap apersepsi. Guru akidah akhlak secara khusus turut berperan dalam membiasakan siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan rutin yang sederhana. Di sisi lain, madrasah mendukung pemahaman ini lewat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Madrasah Ramadhan, kultum Jumat, orientasi siswa baru, dan upacara bendera.

Nilai-nilai inti moderasi beragama yang dikembangkan oleh guru-guru di MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar meliputi: nilai keadilan (Adl), di mana murid bebas dalam berteman dan bermain; nilai keseimbangan (Tawazun), yang mengajarkan untuk tidak menyinggung latar belakang satu sama lain; nilai kesederhanaan (I'tidal), dengan membekali siswa pengetahuan agama agar tidak ekstrem dalam beragama; serta nilai persatuan dan persaudaraan (Ittihad wa Ukhuah), yang diwujudkan melalui sikap saling peduli antar siswa.

Keempat nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk lingkungan madrasah yang harmonis dan moderat.

## DAFTAR PUSTAKA

- AFIYAH, I. (2022). *Strategi Komunikasi Dakwah Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Al-Ittihad Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Kampus Uin Raden Untan Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi*, 13(2), 46.
- Almaksum, M. A., & Kurniawan, M. A. (2024). Implementasi Produk Pembiayaan Murabahah Pada KSPPS BMT Artha Sejahtera Srandakan Yogyakarta. *Quranomic: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 81–102.
- Anto, A. H. F. (2022). Eksplorasi Metode-Metode Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Keluarga. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 12(1), 28–60.
- Ariyanto, B. (2014). Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2).
- Budiyono, Y. H., & Harmawati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*, 1–12.
- Dalimunthe, D. S. (2023). *Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern*.
- Darajat, Z. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Eliason, C. (2008). *A Practical Guide To Early Childhood Curriculum* (8th ed.). Pearson Merrill Prentice Hall.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fauziah, B. (n.d.). *Wawancara dengan Buk Fauziah, Guru MAN Banda Aceh*.
- Ismail, P. (n.d.). *Wawancara dengan Pak Ismail, Guru MAN Aceh Besar*.
- Nashuddin. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan). *Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 9(1).
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf Al-Anwar. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1).
- Nurlaili, N., Fitriana, F., Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19–24.
- Pamungkas, Y. P. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Profesional Abad 21 dengan Perkembangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 3(2), 84–88.
- Ramayulis. (1994). *Metodologi Pengajaran Islam*. Kalam Mulia.
- RI, K. A. (2018). *Kemenga Ajak Generasi Millenial Kedepankan Moderasi Beragama*. <https://kemenag.go.id>
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 27–36.